



BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Padatnya jumlah penduduk menyebabkan sempitnya lahan kerja dan tempat bermukim, hal seperti ini paling sering dialami oleh masyarakat yang berada di pulau Jawa, dimana masyarakat yang hidup disana mengalami banyak kendala dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena kurangnya lahan pertanian dan sempitnya kawasan tempat tinggal yang menyebabkan banyak masyarakat yang tinggal ditempat yang tidak layak huni, karena beberapa hal inilah pemerintah memprogramkan transmigrasi yakni perpindahan penduduk dari kota ke Desa pada tahun 1930 an untuk menyeimbangkan jumlah penduduk di tiap daerah, dengan memindahkan masyarakat yang berada di Daerah padat penduduk ke daerah yang jumlah penduduknya masih kurang. Penduduk yang sebagian besar di transmigrasikan adalah masyarakat yang berasal dari Jawa, mereka tersebar hampir di seluruh pelosok Nusantara¹.

Peningkatan jumlah penduduk bukan merupakan sesuatu yang baru di Indonesia. Hal ini sudah terjadi awal abad XIX, peningkatan pertumbuhan penduduk di Jawa sangat signifikan (dari 4 juta jiwa menjadi 28,4 juta jiwa selama periode 1815-1900).²

¹ Dewi Septiyani, 2013. *Para Transmigran di Desa Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979*, skripsi. hlm 3

² Ibid



Pada hakekatnya transmigrasi bukanlah hanya memindahkan penduduk semata tetapi lebih dari itu merupakan jalan perbaikan kondisi hidup bagi para transmigran. Dengan ikut bertransmigrasi, maka akan memberi kesempatan transmigran untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. ”Tercermin pada pasal 26, ayat 2 UU No.15 tahun 1997 tentang ketransmigrasian setiap orang mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya menetapkan pilihan lapangan kerja dan usaha di wilayah pengembangan dan atau lokasi permukiman transmigrasi sesuai dengan kualifikasi kemampuan masing-masing”³

Masuknya transmigrasi ke daerah-daerah yang masih kurang penduduknya menciptakan perubahan sosial dimasyarakat, baik dari segi ekonomi, budaya dan lain-lain, yang tercipta karena adanya pembauran antara masyarakat asli daerah dan warga pendatang yang ditransmigrasikan. Masyarakat Jawa adalah prioritas utama yang ditransmigrasikan, mengingat dari keseluruhan masyarakat yang ada di Indonesia pulau Jawa lah yang berpenduduk paling padat. Daerah yang juga masyarakatnya sering ditransmigrasikan adalah masyarakat yang berada di pulau Bali, meskipun penduduk Bali tidak sebanyak Penduduk Jawa, namun tetap diperhitungkan sebagai salah satu daerah yang masyarakatnya harus ditransmigrasikan, sasaran program transmigrasi adalah seluruh daerah di Indonesia yang berpotensi untuk ditinggali oleh para transmigran, salah satu daerah sasaran transmigran adalah Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara.

³ Rukman Sardjijada dalam Nofrimanto Akutali, Etnik Jawa Di Tolangohula (173-2013) Studi Sejarah Sosial, Skripsi, 2014 hal 12



Kecamatan Bolangitang Barat adalah salah satu daerah yang dijadikan sasaran transmigrasi, karena lahan yang masih luas dan berpotensi memajukan ekonomi masyarakat. Maka pada tahun 2005 dibuatlah sebuah Desa yang dijadikan sebagai Desa transmigrasi yang di beri nama Desa Goyo. Letak Desa Goyo terhitung jauh dari keramaian, karena berada jauh diujung Kecamatan, yang melewati hutan dan sungai dengan perjalanan yang cukup jauh serta jalan yang menggunung dan terjal. Namun di Desa ini dibangun sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dimana pemerintah membangun sekolah, tempat ibadah, pelayanan kesehatan dan sarana-sarana penting lainnya, sehingga masyarakat yang ditransmigrasikan dapat hidup selayak mungkin di daerah transmigrasi ini.

Kecamatan Bolangitang Barat khususnya wilayah Desa Goyo merupakan wilayah yang cukup luas, dimana masyarakat transmigran yang berada disana memanfaatkan lahan yang ada dengan bercocok tanam dengan penghasilan yang lumayan besar, karena Desa Goyo merupakan daerah dengan tingkat kesuburan tanah yang baik, sehingga dapat memberikan hasil yang baik ketika masyarakat bercocok tanam. Desa Goyo merupakan satu-satunya Desa transmigrasi yang berada di Kecamatan Bolangitang. Seluruh masyarakat yang berada di Desa Goyo merupakan masyarakat transmigrasi yang beretnik Jawa, pada saat pemberangkatan transmigran, ada beberapa kepala keluarga yang berada di wilayah Kecamatan Bolangitang Barat yang diikutsertakan dengan pemberangkatan masyarakat transmigrasi yang berasal dari Jawa tersebut. Tetapi yang lebih dominan adalah masyarakat asli dibandingkan dengan masyarakat Jawa.



Menurut pandangan ekologi, manusia atau penghuni merupakan bagian integral ekosistem tempat hidupnya yang mempengaruhi dirinya dan dipengaruhi olehnya. Tindakannya akan mempengaruhi lingkungannya dan sebaliknya perubahan dalam lingkungannya sebagai akibat tindakannya itu akan mempengaruhi dirinya dan kesejahteraannya, karena itu tanggung jawab terhadap dirinya tidaklah dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekosistem tempat hidupnya. Manusia berkembang bersama ekosistem tempat hidupnya lingkungan alam tempat hidup manusia yang menguntungkan dibantu dengan kegiatan ekonomi, sosial budaya, ilmu dan teknologi yang lebih efisien dari penghuni memungkinkan terwujudnya “wilayah perkotaan”, sebaliknya lingkungan alam yang kurang menguntungkan dengan kegiatan ekonomi, sosial budaya ilmu dan teknologi yang tidak efisien dari penghuninya memungkinkan terwujudnya “wilayah pedesaan”⁴.

Proses interaksi yang terjadi pada masyarakat Bolangitang Barat dan masyarakat Jawa seperti halnya yang terdapat pada masyarakat pada umumnya, dimana pembauran dalam kehidupan sehari-hari terjadi tidak dapat dihindari, dimana masyarakat Jawa beradaptasi diri dengan kebudayaan masyarakat Bolangitang. Dalam kasus masyarakat transmigrasi di Desa Goyo ini, proses adaptasi mereka agak sulit, karena masyarakat pribumi yang mendiami Desa Goyo ini sangat sedikit, belum lagi jarak yang cukup jauh antara Desa-Desa yang berpenduduk warga Bolangitang

⁴ Soeharjono, Much. Amien, Soedarjo. 1977. Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah, Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Jawa Tengah. Semarang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm.6



jauh dari Desa Goyo ini,yang menyebabkan mereka kurang pemahaman bagaimana kehidupan masyarakat Bolangitang.

Seiring waktu berjalan Desa Goyo saat ini merupakan salah satu Desa yang berpenghasilan tinggi dalam bidang pertanian, sehingga banyak masyarakat Bolangitang yang berkunjung di Desa Goyo, bahkan ada yang membuka lahan baru untuk dijadikan lahan pertanian, karena di sekitar Desa Goyo masih merupakan hutan belantara yang dapat dijadikan lahan pertanian, sehingga saat ini pembauran masyarakat pribumi dan masyarakat etnis Jawa sudah berjalan dengan lancar.

Setiap daerah yang dihuni oleh beberapa etnis yang berbeda tentu saja mengalami konflik, baik itu konflik yang secara terbuka maupun konflik yang tertutup yang terjadi antar individu saja. Sejauh ini masyarakat yang berada di Desa Goyo hidup ` terjadi konflik yang menyebabkan pertikaian antar etnik yang menimbulkan ketidaknyamanan antar pihak, dimana kita ketahui bersama bahwa sikap masyarakat Jawa yang lemah lembut dan memiliki sopan santun yang tinggi menyebabkan mereka terterima dalam masyarakat, bahkan cara hidup mereka banyak dicontoh oleh masyarakat pribumi, mulai dari etos kerja mereka, serta keuletan yang mereka miliki patut dicontoh, dimana saat ini banyak masyarakat yang gengsi melakukan pekerjaan yang menurut mereka adalah pekerjaan yang tidak menghasilkan banyak uang, tetapi bagi masyarakat Jawa, selagi kerja dan halal mereka akan lakoni, ditambah lagi gengsi tinggi yang dimiliki oleh masyarakat pribumi membuat mereka kalah bersaing dengan masyarakat Jawa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Namun seiring berkembangnya program transmigrasi



mencuat kabar miring seputar program transmigrasi, yakni prespektif bahwa program transmigrasi adalah proses Jawanisasi oleh masyarakat Jawa yang menjadi transmigran di daerah transmigrasi tersebut. Karena dengan adanya budaya baru yang masuk ke daerah lokal khususnya Bolangitang Barat, maka terjadi akulturasi dan difusi budaya antar kedua budaya tersebut. Bahkan bisa sampai menghilangkan budaya lokal dan digantikan budaya Jawa yang dibawa para transmigran⁵.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan dan seluruh perilaku sosial. Sejarah dan ekologi sebuah masyarakat yang keduanya mempunyai peranan besar dalam pembentukan budaya. Sistem budaya sebenarnya penuh dengan kompleksitas yang tidak mudah dipahami secara sekilas. Sistem budaya juga tidak pernah berhenti selalu mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan-dorongan dalam maupun dorongan luar. Interaksi antara komponen keseluruhan gejala budaya, baik keutuhannya maupun bagian-bagiannya⁶.

Penduduk yang berpindah lebih-lebih dalam jumlah besar, tentu membawa pengaruh terhadap perkembangan unsur kebudayaan tertentu mengingat bahwa yang bermigrasi akan membawa serta kebiasaan-kebiasaan mereka dalam melakukan

⁵ Ibid ., hlm 15

⁶ Kuntowijoyo, pengantar ilmu sejarah, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya 1999) hlm 11



kegiatan seni budaya. Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan mengenai maju mundurnya unsur kebudayaan yang dimiliki para pendatang (transmigran) atau penduduk asli setempat, penduduk asli bukan datang yang pertama kalinya melainkan penduduk transmigran⁷.

Dalam bidang ekonomi dewasa ini kondisi ekonomi masyarakat Desa Goyo mengalami pertumbuhan yang cukup besar meskipun belum nyata terlihat dalam bidang pembangunannya, mengingat daerah ini merupakan daerah yang tergolong muda, dimana baru memasuki tahun kesepuluh saat ini, dan lokasi Desa Goyo yang cukup jauh dari hiruk pikuk masyarakat perkotaan, yang menyebabkan mereka mengalami kendala dalam pemasaran hasil pertanian yang mereka kelola.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Masyarakat Jawa yang berada di Desa Goyo dengan formulasi judulnya adalah Masyarakat Goyo Bolangitang Barat: (Studi Sejarah Sosial).

1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan. Ruang lingkup menentukan konsep paling utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Ruang lingkup penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas, sehingga tidak terjadi kerancuan atau pun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

⁷ Dewi Septiyani, Para Transmigran Di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979, skripsi 2013



Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek penelitian yang mencakup lingkup wilayah (spatial scope) dan lingkup waktu (temporal scope).

Lingkup wilayah (spatial scope) dalam penelitian ini adalah Desa Goyo *Kecamatan* Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Sulawesi Utara. Penulis memilih Desa Goyo ini sebagai batasan wilayah dikarenakan desa ini merupakan desa pertama kali masuknya transmigran di Kecamatan Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Sementara itu, ruang lingkup waktu (temporal scope) adalah batasan waktu terjadinya peristiwa sejarah yang dijadikan objek penelitian yaitu tahun 2005-2015. Tahun 2004 dimulai perencanaan transmigrasi yang diteliti oleh berbagai instansi dan tahun 2005 merupakan pertama kalinya kedatangan para transmigran di Desa Goyo. Sedangkan pada tahun 2010 merupakan lima tahun pasca berakhirnya arus masuk transmigran di Desa Goyo dan ingin mengetahui perubahan sosial, budaya, dan ekonomi para transmigran di Desa Goyo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di tarik rumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan sosial masyarakat Jawa di Desa Goyo?
2. Bagaimana interaksi masyarakat Jawa dan masyarakat Bolangitang di Desa Goyo?

1.4 Tujuan penelitian



Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat Jawa di Desa Goyo?
2. Untuk mengetahui interaksi masyarakat Jawa dan masyarakat Bolangitang di Desa Goyo?

1.5 Manfaat penelitian

- a. Penelitian ini berguna untuk penulis dalam menambah wawasan pengetahuannya
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber acuan dalam meneliti kasus yang serupa
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan bahan pembandingan dalam meneliti integrasi sosial antar suku di Bolangitang.

1.6 Kerangka Teoretis Dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian studi sejarah sosial yang cakupan bahasanya memusat pada perubahan sosial masyarakat di Desa Goyo Kecamatan Bolangitang Barat.

A. Tinjauan tentang Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang



berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga⁸. Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page⁹ memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton¹⁰ masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan¹¹ adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

⁸ Koentjaraningrat, 2009: *Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi. PT Rineka Cipta , Jakarta. 115-118

⁹ Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. RaJawali Pers. Jakarta. 404 halaman

¹⁰ (ibid hlm 22

¹¹ ibid hlm. 22



Menurut Emile Durkheim¹² bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim¹³ keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya¹⁴. Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi,

¹² dalam Soleman B. Taneko, (1984). *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi pembangunan*. Jakarta: RaJawali hlm. 11

¹³ dalam Djuretnaa Imam Muhni. (1994). *Moral dan Religi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 29-31

¹⁴ Loc.,Cit. Hlm 37



sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

1. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat di bedakan menjadi tiga macam, yaitu perubahan alami, perubahan yang tergantung pada kehendak pribadi, dan perubahan yang direncanakan. “Perubahan alami adalah perubahan-perubahan yang terjadi tidak disengaja atau terjadi dengan sendirinya¹⁵. Perubahan alami dapat berproses dengan cepat atau lambat tergantung pada tingkat keseimbangan kehidupan masyarakat tanpa ada orang atau pihak lain yang mempengaruhinya. Perubahan yang terjadi secara alami dapat membawa akibat negatif dan dapat pula berakibat positif. Perubahan berakibat negatif apabila arah dan hasil perubahan tidak sesuai dengan harapan masyarakat, perubahan dapat berakibat positif apabila arah dan akibatnya sesuai atau kebetulan sama dengan harapan masyarakat. Contoh: perubahan alami yang membawa akibat negatif yaitu seperti bencana alam tsunami Aceh. Perubahan alami yang positif itu meletusnya Gunung Krakatau yang membuat lautan menjadi daratan sehingga bisa untuk tempat tinggal oleh manusia hingga sekarang. Sedangkan perubahan yang tergantung pada kehendak individu yaitu perubahan yang erat kaitannya dengan selera pribadi. Bentuk perubahan itu relatif sedikit pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat, yaitu hanya

¹⁵ Abdulsyani. 1995. *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta :PT. Pustaka Jaya. Hal.134



terbatas pada selera individu, tidak berpengaruh terhadap keseluruhan pola, sikap, dan perilaku masyarakat, dan tidak mengakibatkan perubahan pada keseluruhan tatanan masyarakat. Contohnya selera seorang remaja laki-laki terhadap rambut gondrong atau pakek anting sebelah, sedangkan perubahan yang direncanakan itu didasarkan atas pertimbangan dan perhitungan secara matang tentang manfaat perubahan tersebut terhadap bagi kehidupan masyarakat. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang di perkirakan atau direncana terlebih dahulu.

Perubahan sosial meliputi berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, ekonomi, hukum, dan teknologi¹⁶. Perubahan sosial yang terjadi diberbagai bidang mempengaruhi sistem kemasyarakatan di Desa Goyo. Menurut Bahreint Sugihen perubahan sosial itu adalah suatu roses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakat¹⁷. Sedangkan menurut Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat , yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat ¹⁸.

Perubahan sosial menurut Hans Garth dan C. Wright Mills adalah apa pun yang terjadi (Kemunculan, Kemunduran, Perkembangan), dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga, atau tatanan yang meliputi struktur sosial¹⁹.

¹⁶ Basrowi .2005. *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia. Bogor. Hal. 156

¹⁷ Sugihen Bahreint. 1997. *Sosiologi Pedesaan*.

¹⁸ Ibid hlm. 76

¹⁹ Elly M.Setiady dan Usman Kolip, 2010:610



Jadi perubahan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan sosial diberbagai bidang di dalam lembaga kemasyarakatan di Desa Goyo yang mempengaruhi sistem kemasyarakatan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah (*Historical Method*). Menurut helius sjamsudin metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dan pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perpustakaan maupun wawancara dengan tokoh-tokoh yang masih hidup atau dari orang terdekat dengan tokoh itu untuk dapat menjanging informasi selengkap mungkin.²⁰

Secara umum penerapan metode penulisan sejarah yang mengacu pada prosedur penelitian sejarah menurut kejelian dan kemampuan untuk mengkolaborasikan beberapa kerangka metode yang telah dipakai oleh penulis sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau masalah-masalah dari prespektif sejarah berdasarkan dokumen-dokumen dan literatur yang ada. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengikuti prosedur sesuai langkah dalam keseluruhan prosedur. Dalam merekonstruksi sejarah, biasanya dipakai 4 langkah, yakni :

1.7.1 Heuristik

²⁰ Helius Sjamsudin “Metode Sejarah”, Ombak, Yogyakarta, 2012. Hal 12.



Heuristik atau pengumpulan data dan sumber sejarah. Sumber-sumber data tertulis terdapat pada tulisan-tulisan yang dikeluarkan pemerintah tentang permasalahan seputar etnik. Sedangkan permasalahan tentang sosial dan kondisi ekonomi dapat diambil dari buku di perpustakaan dan lain-lain. Selain itu, pembahasan kali ini berkaitan dengan transmigrasi yang kajian transmigrasi ini didapat dari buku transmigrasi dan beberapa artikel resmi dari pemerintah yang berkenaan dengan hal ini. Menurut Carrarad, heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah²¹.

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber dan menghimpun bahan-bahan sejarah atau jejak masa lampau yang otentik dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah untuk dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah. Diartikan pula sebagai usaha yang dilakukan untuk menghimpun data dan menyusun fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber sejarah yang dipakai adalah sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Sumber primer adalah sumber asli dalam arti kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh melalui kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain atau dengan alat mekanis seperti dikatakan, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan atau lebih dikenal dengan

²¹ Ibid, hal 67



saksi pandangan pertama²². Sedangkan sumber data sekunder adalah kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan pertama yakni seorang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut.²³ Sumber sekunder dengan kata lain adalah sumber yang berasal dari seseorang yang bukan saksi hidup atau tidak sejaman dengan peristiwa tersebut.

1.7.2 Kritik Sumber

Tahap kedua adalah kritik atau verifikasi sumber sejarah yang menyangkut akurasi data tersebut. Kritik terhadap sumber dilakukan dengan caea kritik eksternal dan internal²⁴. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji validasi data terhadap aspek luar. Dalam hal ini memverifikasi otentisitas dari informan itu sendiri, sedangkan menurut Lucey, kritik internal untuk memverifikasi isi sumber data yang diberikan agar kesaksian yang terlontar dapat diandalkan sebagai suatu data yang otentik²⁵. Jadi dalam permasalahan ini, verifikasi terhadap informan dan kesaksian lebih dititik beratkan karena pendekatannya lebih mengarah pada oral history atau sejarah lisan.

Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang berhasil ditemukan dari sudut pandang nilai kebenarannya. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan daya yang tingkat kebenaran atau kredibilitasnya tinggi dengan melalui seleksi data yang terkumpul. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

²² Louis gotschalk, *Mengerti Sejarah*, Penerjemah Nugroho Noto Susanto, PT UI Press Jakarta, 1969, Hal 35

²³ Ibid

²⁴ Op., Cit Helius Sjamsudin, hal 104

²⁵ Ibid, hal 104



Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli dan bukan tiruan. Sumber tersebut utuh dalam artian belum berubah bentuk maupun isinya. Kritik ekstern juga adalah kritik yang menilai apakah sumber yang didapat merupakan sumber yang dikehendaki, sumber aslu ataupun turunan.

Berbeda dengan kritik ekstern, kritik intern atau kritik dalam ditujukan pada narasumber atau asal narasumber atau asal sumber data. Kritik ini ditujukan sebagai sebuah bukti sejarah. Kesubjektifan merupakan salah satu poin yang akan dikritik dalam kritik intern ini.

1.7.3 Interpretasi

Tahap ketiga adalah interpretasi atau menetapkan makna dari fakta yang telah diverifikasi. Pada hakikatnya dari semua tahap yang dilakukan, tahap interpretasi ini merupakan puncaknya²⁶, karena heuristik dan kritik sumber bertujuan untuk mendapatkan bukti yang valid. Sedangkan interpretasi dan historiografi adalah fase akhir tapi interpretasi menjadi sangat inti karena prosesnya dalam memvaliditas data selesai dilakukan barulah tahap historiografi dapat dilakukan.

Setelah tahap kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut sesubjektif mungkin. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas seorang penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta.

1.7.4 Historiografi

²⁶ A, Daliman “ Metode Penelitian Sejarah” Ombak, Yogyakarta, 2012, Hal 81



Tahap terakhir adalah tahap historiografi atau penulisan hasil dari ketiga tahap sebelumnya dalam bentuk suatu kisah sejarah.²⁷ Historiografi merupakan sarana pengungkapan hasil penelitian dalam suatu bentuk yang utuh. Dalam tahap terakhir ini, sejarah disusun dan direka ulang dan memiliki batasan temporal waktu, tempat dan kronologis kejadian dengan metode yang benar.

Historiografi merupakan langkah perumusan cerita sejarah ilmiah, disusun secara logis menurut urutan kronologis dan sistematis yang jelas dan mudah dipahami, pengaturan pembahasan atau bagian yang dapat menggabungkan urutan kronologis dan tematis. Masalah pendekatan dapat disebut sebagai masalah inti dalam metodologi penelitian sejarah. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi memandang permasalahan, dimensi dan ruang yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang lebih ditonjolkan dalam pengungkapan fakta sejarah

Pendekatan sosiologi yang dipakai dalam penelitian ini menitikberatkan pada bentuk proses sosial yaitu interaksi sosial yang menghasilkan integrasi sosial masyarakat yang multietnik di Desa Goyo. Interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk dari interaksi sosial adalah berupa komunikasi sosial dan kontak sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara kelompok etnik di Desa Goyo, baik antara kelompok masyarakat Jawa dengan masyarakat Bolangitang

1.8 Sistematika Penulisan

²⁷ Ibid., hal.28



Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi mengikuti sistematika dalam metode penelitian sejarah. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut : Bab I pengantar yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan pendekatan, metode penelitian dan sistematika penulisan, bab II gambaran umum lokasi penelitian yang berisikan informasi tentang lokasi penelitian, bab III Kedatangan etnik Jawa di Desa Goyo dan, Bab IV perubahan sosial ekonomi masyarakat etnik Jawa dengan masyarakat etnik Bolangitang di Kecamatan Bolangitang Barat serta bab V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.